

Pengabdian Masyarakat Karawitan Jawa bagi Ibu-ibu di Desa Kalongan, Karanganyar

Sawitri^{1*}, Pujiyana², Suyahman³, Maria Helena Sri Rahayu⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PPKn, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jombor, Indonesia

sawitriagusmariyadi@gmail.com*

Article information	Abstrak
<p>Article history: Received 23 November 2025 Approved 28 November 2025</p>	<p><i>Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan karawitan ibu-ibu di Desa Kalongan, Karanganyar melalui pelatihan karawitan berbasis pendampingan intensif. Kelompok karawitan putri di desa tersebut telah membentuk organisasi sebagai sarana silaturahmi dan pelestarian budaya, namun belum memiliki pelatih profesional sehingga perkembangan kemampuan memainkan gending belum maksimal. Peserta pelatihan berjumlah 20 ibu-ibu yang berdomisili di sekitar desa. Pelatihan dilaksanakan pada 4 Oktober 2025 dan diawali dengan penabuhan bersama untuk memetakan kemampuan awal. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 75% peserta belum mampu memainkan gending Ibu Pertiwi, Mari Kangen, Gugur Gunung, dan Eka Prasetya Pancakarsa, sedangkan 25% lainnya sudah mampu. Setelah pelatihan dan pendampingan, hasil post-test menunjukkan peningkatan kemampuan signifikan, yaitu 80% peserta mampu memainkan gending dengan baik dan hanya 20% yang masih membutuhkan pendampingan. Temuan ini membuktikan bahwa pendampingan profesional efektif dalam meningkatkan keterampilan karawitan dan menjadi upaya strategis dalam pelestarian budaya lokal.</i></p> <p>Kata Kunci : Pengabdian; Karawitan; Ibu-ibu Kalongan</p>

PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh setiap dosen, selain kegiatan pendidikan dan penelitian. Dosen juga memiliki tanggung jawab profesional lain seperti membimbing skripsi, PPL, KKL, dan KKN. Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan dan kebudayaan di masyarakat (Dian Rianita et al., 2023). Semangat berkarya dan berinovasi menjadi modal penting bagi masyarakat, termasuk kalangan ibu-ibu yang

tetap berupaya meningkatkan kompetensi dan kreativitas tanpa memandang usia, karena proses belajar tidak dibatasi oleh umur maupun latar belakang pekerjaan (Prestridge et al., 2021).

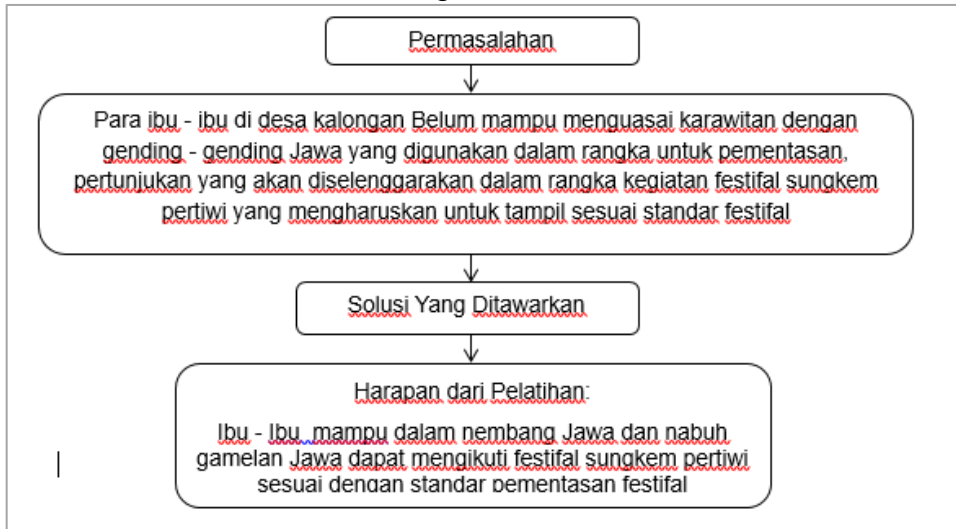
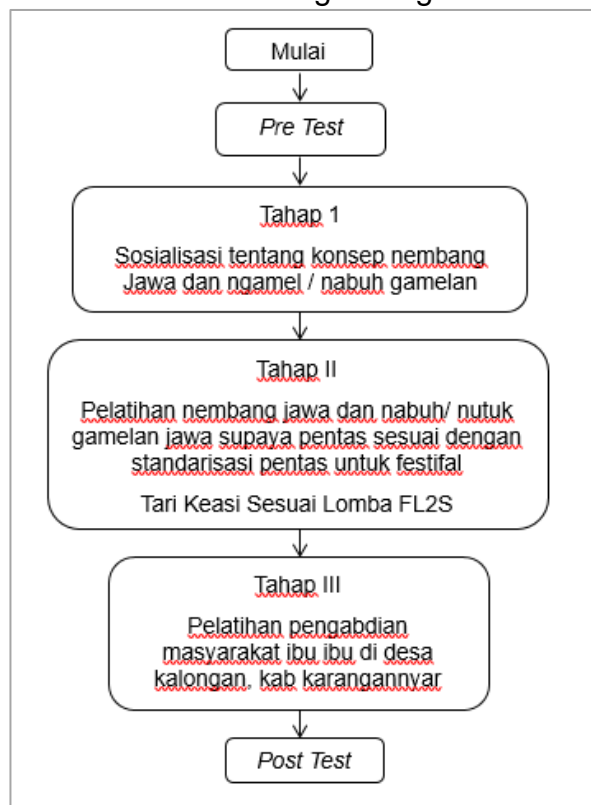
Berbagi ilmu dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti workshop, seminar, maupun program pengabdian masyarakat. Pengetahuan akan terus berkembang ketika ditransfer kepada orang lain, baik melalui kerja sama, pendampingan langsung di lapangan, maupun bentuk kemitraan formal seperti MoU. Dalam konteks pelestarian budaya, kesenian karawitan merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang memerlukan praktik langsung, bukan sekadar pembahasan di media sosial atau kajian teoretis (Waridi, 2008). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini memilih lokasi di Desa Kalongan, Kabupaten Karanganyar, mengingat akses lokasi yang dekat serta peserta yang berdomisili di wilayah tersebut sehingga memungkinkan pelaksanaan program secara efektif.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat diharapkan berjalan baik melalui sinergi antara tim pengabdian, panitia, pengelola sanggar, dan para peserta. Peserta pelatihan berjumlah sekitar 20 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga, pensiunan pegawai negeri, pensiunan guru, pegawai RRI, dan istri perangkat desa. Rasa semangat, kecintaan terhadap seni, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya membuat mereka memiliki motivasi tinggi untuk terus belajar. Namun, sebagian besar peserta tidak memiliki latar belakang sebagai seniman sehingga kemampuan awal dalam memainkan karawitan masih terbatas. Oleh karena itu, program pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan sangat dibutuhkan agar peserta mengalami peningkatan kemampuan yang signifikan (Riowati & Yoenanto, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan terkait teknik nabuh dan nembang Jawa yang sesuai dengan aturan tata gending. Untuk itu, pengabdian masyarakat dilakukan melalui pelatihan karawitan Jawa dengan mengajarkan materi gending sesuai kaidah yang benar, sehingga dapat digunakan untuk pementasan dan festival kesenian (Purwanto, 2012; Rusdiyantoro, 2019). Karawitan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukan, pengiring tari, maupun pagelaran wayang, tetapi juga memiliki manfaat psikologis seperti mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan mendukung kesehatan mental (Wiradi, 2005).

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan yaitu sosialisasi dan pelatihan nembang Jawa atau nabuh gamelan Jawa. Peserta pelatihan berjumlah sekitar 20 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga, pensiunan pegawai negeri, pensiunan guru, pegawai RRI, dan istri perangkat desa. Pelatihan karawitan yang ada di Desa Kalongan terkait dengan gending-gending Jawa yang ada di Kabupaten Karanganyar (Purwanto, 2012). Bahwa setiap ibu-ibu harus mampu karena karawitan Jawa termasuk hasil budaya Jawa yang mengalami dampak globalisasi dan era modern (Waridi, 2008). Karawitan juga sering dihadirkan untuk lomba, pementasan dan pertunjukan selain itu juga untuk wujud mengapresiasi dalam budaya Jawa. Kepedulian harus terus dipupuk dan dikembangkan supaya terus lestari. Memupuk rasa kepedulian dibutuhkan orang-orang yang paham budaya.

Gambar 1. Bagan Pemecahan Masalah**Gambar 2. Bagan Kegiatan**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian yang dilakukan berupa pelatihan nembang Jawa dan ngamel/nabuh gamelan Jawa untuk ibu-ibu Desa Kalongan yang bertujuan standarisasi festival sungkem pertiwi agar layak dan dapat sesuai dengan pertunjukan. Pengabdian ini dilakukan di rumah Bapak Valensius Sunarso. Waktu pelaksanaan pengabdian yaitu 21 Juni 2025, jam 13,00 WIB – 16.00 WIB. Peserta sekitar 20 ibu-ibu Desa Kalongan yang terdiri dari para ibu rumah tangga, pensiunan guru, guru dan pegawai negeri. Pengabdian ini bersifat pengabdian yang mandiri yang menjadi dana dalam penyelenggaraan pengabdian oleh dosen pengabdi.

Para ibu-ibu Desa Kalongan sangat antusias dan semangat untuk mengikuti dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi untuk mengikuti pengabdian (Prestridge et al., 2021). Alat yang disiapkan yaitu alat-alat gamelan Jawa, teks tembang-tembang Jawa, tape recorder, mik, speaker dan handphone untuk menunjang dalam pengabdian berbasis digital untuk merekam dan dokumen foto (Feng & Wang, 2021; Allcoat et al., 2021). Pelatih dan para pengabdian bersikap sangat santun dan antusias menanyakan materi yang belum dipahami. Para ibu-ibu Desa Kalongan yang cinta seni budaya banyak yang belum paham nembang yang benar dan nabuh/ngamel yang benar (Purwanto, 2012; Rusdiyantoro, 2019). Karya yang berwujud gending dengan iringan gamelan Jawa dan wujud tembang Jawa (Sumarsam, 2003; Martopangrawit, 1975). Kesadaran untuk maju dan berwawasan tinggi memang harus usaha dan kerja keras apalagi sudah usia yang tidak muda lagi harus ada niat meluangkan waktu dan tenaga serta pikiran untuk datang latihan dan mengikuti pengabdian (Riowati & Yoenanto, 2022).

Peserta dari pelatihan ada yang berumur 35 tahun, 45, 48, 55, 60 dan ada yang tertua 73 tahun. Para ibu-ibu selalu bersemangat dan loyal untuk mengikuti pengabdian dengan rasa ingin tahu melestarikan dan mengembangkan melalui pembelajaran seni bidang gamelan dan gending Jawa (Arifin et al., 2018; Setiawan, 2013). Pengabdian memerlukan alat-alat gamelan tidak lupa teks tembang Jawa dan menggunakan teknologi untuk iringan, teknologi dari HP, speaker aktif (Dziubaniuk et al., 2023). Semangat untuk berkarya dan mengembangkan seni budaya yang berlatar belakang pada budaya seni karawitan yang berbasis mengangkat kesenian tradisi. Pengetahuan dan pengalaman yang didapat peserta dapat diberikan ke ibu-ibu yang lain, di luar dari peserta atau kelompok karawitan yang mengikuti pengabdian sehingga yang tidak mengikuti pengabdian dapat ilmunya juga (Tran et al., 2020). Seni budaya memerlukan keahlian khusus dalam berkarya dan disini adalah karawitan (Setyawan et al., 2022).

Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2025, diawali dengan pemberian materi karawitan Jawa oleh tim pelaksana. Peserta terdiri atas ibu rumah tangga, pensiunan guru, pegawai negeri yang masih aktif, serta seorang dosen yang berdomisili di sekitar Desa Kalongan, Kabupaten Sukoharjo. Pengabdian memiliki kompetensi dalam seni dan budaya Jawa, khususnya karawitan Jawa yang berkaitan dengan gending dan gamelan (Prawiroatmojo, 1985; Sumarsam, 2003). Pengabdian masyarakat ini ditawarkan kepada kelompok karawitan di Desa Kalongan karena dianggap penting untuk meningkatkan keterampilan karawitan peserta sehingga dapat memberikan manfaat, khususnya untuk persiapan festival Jawa melalui inovasi dan edukasi (Setyawan & Pangestuti, 2020). Selain itu, musik tradisi yang dihasilkan dapat direkam dalam bentuk audio dan diunggah ke YouTube agar terdokumentasi dan dapat diakses kapan saja, baik sebagai dokumentasi pentas maupun latihan (Dian Rianita et al., 2023).

Pelatihan dilakukan dengan melibatkan interaksi dan kolaborasi antarpeserta, baik dari kelompok penggerak maupun penabuh (Setyawan et al., 2021). Kegiatan pelatihan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta yang sebagian besar sudah lanjut usia. Konsep tersebut memberikan pemahaman terkait bentuk pengabdian melalui pelatihan langsung (Sri Lestari & Handayani, n.d.). Pada akhir kegiatan, dilakukan sesi tanya jawab serta latihan gending/nabuh/ngamel. Bagi peserta yang belum maksimal penguasaannya, diberikan pendampingan secara lebih privat agar kebutuhan belajar dapat terpenuhi (Arief et al., 2025). Dengan demikian, peserta dapat menanyakan hal yang belum dipahami secara langsung. Pertemuan ini

memberikan pengetahuan, pengalaman, serta manfaat besar bagi seluruh peserta (Kirkgöz, 2023).

Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2025 secara luring untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai materi gending Jawa dan teknik nabuh/ngamel. Setiap peserta menyiapkan satu materi untuk dipresentasikan dan dipraktikkan secara bergantian, sementara peserta lain menjadi audiens. Kegiatan ketiga merupakan pengulangan praktik untuk memastikan bahwa peserta benar-benar mampu menguasai materi. Pengulangan dilakukan hingga pertemuan ketiga, keempat, dan kelima, dan hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan yang baik dan maksimal (Estiningsih et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa pelatihan memberikan manfaat nyata bagi ibu-ibu di Desa Kalongan (Marwanti et al., 2023).

Seluruh tahapan kegiatan berjalan dengan baik. Para peserta menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Walaupun sesi tanya jawab telah dilakukan, tetap ada peserta yang mengulang pertanyaan, dan hal tersebut menunjukkan antusiasme dalam belajar dan berkarya (Salmerón & Delgado, 2019). Pengabdian ini dinilai berhasil karena berjalan sesuai harapan. Keterampilan yang sudah diperoleh peserta dapat ditularkan kepada ibu-ibu lain yang belum mengikuti kegiatan pelatihan. Hanya beberapa peserta yang masih belum maksimal, namun hal tersebut bukan masalah karena mereka tetap menunjukkan semangat dan akan terus mendapatkan pendampingan agar mampu nembang Jawa dan nabuh/ngamel karawitan Jawa dengan baik (Wicaksono & Handayani, 2021).

1. *Pre-test*

Hasil *pre-test* peserta sebelum mengikuti pelatihan pengabdian masyarakat para ibu-ibu Desa Kalongan yaitu awal pengabdian baru sekitar 13% yang mengenal dari pelatihan nembang Jawa dan ngamel/nabuh yang sekitar 88% sudah paham dan mampu.

2. *Post-test*

Proses pelatihan pengabdian memiliki sasaran atau target yang ingin dicapai setelah kegiatan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan pembelajaran yang melibatkan 20 peserta serta audiens dari ibu-ibu yang hanya menikmati atau menonton saja. Hal ini menjadi ukuran bahwa pengabdian dapat berjalan dengan baik, karena adanya bukti dan fakta bahwa kegiatan pengabdian yang terlaksana dengan lancar tentu memberikan manfaat bagi kelancaran pembelajaran.

Peserta yang telah mampu setelah pelaksanaan pengabdian menunjukkan tingkat ketercapaian antara 75–88%. Peningkatan ini sangat luar biasa dan signifikan, sehingga dapat dikategorikan baik atau sangat memuaskan. Hasil pelatihan pengabdian ibu-ibu di Desa Kalongan dengan tingkat ketercapaian sebesar 88% dianggap sangat memuaskan. Dengan demikian, hanya sekitar 12–13% peserta yang belum sepenuhnya memahami atau mampu dalam nembang Jawa dengan penguasaan nabuh dan gamelan yang benar.

Hal tersebut membuktikan bahwa program pengabdian bagi ibu-ibu Kalongan memberikan hasil positif. Pendampingan secara maksimal menjadi faktor penting bagi keberhasilan sebuah pengabdian masyarakat. Waktu pendampingan juga perlu ditentukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Keberhasilan akan terlihat dari nilai atau persentase capaian yang memberikan manfaat nyata serta mendukung pengembangan budaya, khususnya seni budaya karawitan Jawa.

Pembahasan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan para ibu-ibu di Desa Kalongan, Kabupaten Sukoharjo. Peserta pelatihan

terdiri dari ibu-ibu Desa Kalongan dan didampingi para audiens yang hadir pada saat praktik pembelajaran. Ketika proses praktik berlangsung, para penonton pun ikut terlibat secara spontan. Hal tersebut menjadi indikator bahwa pelaksanaan pengabdian berjalan dengan baik. Para ibu di Desa Kalongan juga memperoleh pemahaman melalui penyampaian materi disertai penerapan langsung dalam kegiatan seni budaya. Pelatihan melalui kegiatan pengabdian memberikan sumbangsih nyata bagi masyarakat, sekaligus menumbuhkan semangat bagi pengabdian untuk terus menata dan mempersiapkan pelaksanaan pengabdian selanjutnya.

Dalam proses setiap pelatihan, tim pelaksana mengamati jalannya pelatihan serta hasilnya. Pelatihan dan pembinaan menunjukkan bahwa para ibu-ibu di Desa Kalongan maupun masyarakat yang hadir sebagai audiens mulai menunjukkan ketertarikan. Meskipun sebagian audiens tidak mengikuti kegiatan sampai selesai karena sifatnya insidental, mereka tetap turut menyahut tembang-tembang yang dilantunkan, yang berarti mereka memiliki kemampuan dan ketertarikan dasar di bidang seni budaya khususnya karawitan Jawa. Peserta pelatihan diharapkan selanjutnya dapat mengabdikan diri dan masyarakat khususnya para ibu-ibu di Desa Kalongan agar dapat mengikuti pelatihan melalui tahapan sebagai berikut:

Pertama, peserta pelatihan dapat mengetahui konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pengertian dan pemahaman mengenai pengabdian tembang Jawa (Purwanto, 2012; Rusdiyantoro, 2019). Pada tahap ini tim pelaksana mempresentasikan materi pelatihan pengabdian secara detail dan mempersiapkan bahan ajar yang dibagikan kepada seluruh peserta.

Kedua, peserta pelatihan dan pengabdian dapat memahami seluruh materi mengenai seni budaya melalui proses luring yang menjelaskan macam-macam nabuh atau ngamel karawitan Jawa (Martopangrawit, 1975; Sumarsam, 2003). Pelatihan dilaksanakan dengan komunikasi dua arah antara ibu-ibu Desa Kalongan dan para pengabdian agar proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif (Setyawan et al., 2021; Riowati & Yoenanto, 2022).

Ketiga, peserta mengetahui proses penyusunan konsep dalam pelatihan dan pengabdian seni budaya. Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa pengabdian seni budaya harus disesuaikan dengan tema dan materi seni budaya terkait karawitan Jawa (Setiawan, 2013; Waridi, 2008). Penyesuaian ini bertujuan untuk memberikan materi yang lengkap sesuai kebutuhan peserta sehingga seluruh tahapan pembelajaran terpenuhi dan peserta mampu menguasai materi karawitan Jawa (Wicaksono & Handyaningrum, 2021).

Tahapan terakhir adalah mengembangkan dan memadukan beberapa konsep pengabdian menjadi satu kesatuan yang dapat digunakan dalam pelatihan (Dian Rianita et al., 2023). Pengembangan ini bertujuan agar ibu-ibu Desa Kalongan, dan para pengabdian dapat selaras dan memiliki kesinambungan dalam proses pengabdian. Pengabdian yang baik adalah pengabdian yang dapat diterima dengan baik oleh pesertanya. Kebermanfaatan menjadi bukti bahwa pengabdian tersebut telah sesuai dengan konsep karawitan Jawa yang benar dan relevan dengan perkembangan zaman (Salmerón & Delgado, 2019; Prestridge et al., 2021). Karawitan Jawa diposisikan sebagai bentuk pengembangan budaya agar tetap lestari (Soerjono Soekanto, 1990; Wiradi, 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pelatihan pengabdian untuk para ibu-ibu Desa Kalongan, Kabupaten Karanganyar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penyusunan konsep pelatihan karawitan Jawa menggunakan teknologi berjalan dengan baik. Alat seperti *tape recorder*, *speaker* aktif, mikrofon, serta proses pengunggahan ke YouTube dan TikTok telah dimanfaatkan dalam kegiatan ini. Penggunaan teknologi modern terbukti sesuai dengan ketentuan pelatihan pemerintah dan relevan dengan perkembangan zaman. Peserta yang seluruhnya merupakan ibu-ibu mampu menyesuaikan diri dan menerapkan teknologi tersebut dengan baik.
2. Pemanfaatan teknologi dalam pengabdian didukung oleh perangkat *modern* seperti laptop, tablet, iPad, *handphone*, dan LCD. Peralatan tersebut disediakan baik oleh pengabdian maupun oleh pengelola sanggar di Desa Kalongan, sehingga sarana dan prasarana pelatihan terpenuhi.
3. Pelatihan pengabdian bagi ibu-ibu di Desa Kalongan, Kabupaten Sukoharjo merupakan upaya peningkatan kemampuan seni budaya karawitan Jawa bagi peserta yang sebelumnya belum mampu nembang, nabuh, atau ngamel. Pembelajaran dikolaborasi dengan teknologi sehingga selaras dengan tuntutan era digital.
4. Pengabdian dapat dinilai sangat berhasil. Pada *pre-test* sebelum pelatihan, tercatat sekitar 87% peserta belum menguasai karawitan Jawa berbasis digital dan hanya 13% yang sudah mampu. Setelah pengabdian selesai, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan yaitu 88% peserta sudah mampu dalam pembelajaran karawitan Jawa, termasuk dalam penggunaan media digital untuk dokumentasi melalui YouTube, TikTok, dan media lainnya. Keberhasilan ini dicapai melalui pendampingan intensif, kemampuan tim pengabdian, serta kerja sama dari seluruh pihak.

Saran

Beberapa saran yang disampaikan setelah berakhirnya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan pengabdian masyarakat bagi ibu-ibu Desa Kalongan dengan fokus karawitan berbasis digital sebaiknya memiliki tindak lanjut. Kegiatan sejenis perlu terus dilakukan demi kemajuan budaya Jawa dan perkembangan karawitan Jawa di Indonesia. Peningkatan mutu pelatihan harus terus dilakukan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.
2. Kerja sama yang baik antara pengabdian dan peserta pelatihan perlu dipertahankan. Pengabdian hendaknya terus dilaksanakan antara Univet dan ibu-ibu Desa Kalongan, Kabupaten Sukoharjo. Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan penting untuk memajukan kesenian, khususnya karawitan Jawa, sehingga kualitasnya perlu terus ditingkatkan agar memberi manfaat lebih besar bagi masyarakat.
3. Peserta menyarankan agar pelatihan dilakukan minimal setiap enam bulan sekali untuk menjaga keberlanjutan dan mengikuti perkembangan era digital dalam dokumentasi kesenian. LPPM Univet Sukoharjo diharapkan tetap menjalin kerja sama agar program pengabdian untuk pengembangan budaya Jawa dapat terus berlangsung. Pengabdian seni budaya berbasis digital diharapkan semakin berkembang dengan dukungan peralatan yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Masjid, A., Arief, A., Setyawan, A. D., & Retnaningsih, R. (2019). Tri pusat pendidikan sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter siswa di Taman Muda Ibu Pawiyatan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan SD*, 5(2).
- [2] Allcoat, D., Hatchard, T., Azmat, F., Stansfield, K. E., Watson, D. G., & von Mühlenn, A. (2021). Education in the digital age: Learning experience in virtual and mixed environments. *[nama jurnal belum tersedia]*.
- [3] Arief, A., Lalita, D. A., Setyawan, A. D., & Taryatman. (2025). Pengaruh program literasi dan numerasi terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar: Studi kuantitatif asosiatif di SD Negeri Deresan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 12(1).
- [4] Arifin, M. Z., Ulfa, S., & Praherdhiono. (2018). Pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan dan pelestarian budaya Jawa di jenjang SMA. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2, 123–131.
- [5] Dziubaniuk, O., Ivanova-Gongne, M., & Nyholm, M. (2023). Learning and teaching sustainable business in the digital era: A connectivism theory approach. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://educationaltechnologyjournal.springeropen.com/counter/pdf/10.1186/s41239-023-00390-w>
- [6] Estiningsih, Y. D., Wijayanti, D., Setyawan, A. D., & Madyarini, D. D. (2025). Pengembangan bahan ajar Anyflip berbasis Tri N pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(3).
- [7] Feng, H., & Wang, J. (2021). Learning in a digital world: Perspective on interactive technologies for formal and informal education. *Interactive Learning Environments*, 1–4.
- [8] Kirkgöz, Y. (2023). Twelve tips for co-production of online learning. *Medical Teacher*, 1–6.
- [9] Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan karawitan I*. ASKI Surakarta.
- [10] Marwanti, F. E., Setyawan, A. D., & Nofrida, E. R. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis PPT interaktif muatan pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Bangunharjo Sewon Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(3).
- [11] Prawiroatmojo, S. (1985). *Bausastra Jawa–Indonesia*. PT Gunung Agung.
- [12] Prestridge, S., Jacobsen, M., Mulla, S., Paredes, S. G., & Charania, A. (2021). New alignments for the digital age: Insights into connected learning. *Educational Technology Research and Development*, 69(4), 1–16.
- [13] Purwanto. (2012). Beberapa unsur pembentukan estetika karawitan Jawa gaya Surakarta. *Jurnal Seni Budaya*, 10(1).
- [14] Rianita, D., Yandra, A., Husna, K., & Ferizko, A. (2023). Upgrading teachers' professionalism through class observation-based-publication training. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.

- [15] Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada Merdeka Belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 1–16.
- [16] Rusdiyantoro. (2019). Kebertahanan notasi kepatihan sebagai sistem notasi karawitan Jawa. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 136–147.
- [17] Salmerón, L., & Delgado, P. (2019). Critical analysis of the effects of digital technologies on reading and learning / Análisis crítico sobre los efectos de las tecnologías digitales en la lectura y el aprendizaje. *Cultura y Educación*, 31(3), 465–480.
- [18] Santika, S., & Savitri, Y. (2022). Foreign language learning in the digital age: Theory and pedagogy for developing literacies. *Educational Review*, 75(4), 807–808.
- [19] Setiawan, A. (2013). Konfigurasi karawitan Jawa Timuran. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).
- [20] Setyawan, A. D., & Pangestuti, G. (2020). Implementasi karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N 2 Balong. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD*, 6(?). (nomor volume belum tersedia lengkap)
- [21] Setyawan, A. D., Al Masjid, A., & Trisharsiwi. (2021). Implementasi ajaran asah asih asuh pada pembelajaran daring mata kuliah karawitan di masa pandemi Covid ditinjau dari ajaran Taman Siswa. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD*.
- [22] Setyawan, A. D., Trisharsiwi, & Al Masjid, A., Cahyandaru, P., & Agustina, D. A. C. (2022). Peran guru dalam penanaman karakter siswa melalui ajaran trilogi kepemimpinan di SD Negeri 03 Bongas. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD*, 9(1).
- [23] Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi keempat). Rajawali Pers.
- [24] Sri Lestari, & Handayani. (n.d.). Peningkatan pembelajaran di sekolah dasar melalui pengabdian masyarakat berbasis literasi numerasi pada era pandemi Covid-19. Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.
- [25] Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi budaya dan perkembangan musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- [26] Tran, T., Ho, M. T., Pham, T. H., Nguyen, M., Nguyen, K. L. K. L. P., Vuong, T. T., et al. (2020). How digital natives learn and thrive in the digital age: Evidence from an emerging economy. *Sustainability*, 12(9), 3819. <https://philpapers.org/archive/TRAHDN.pdf>
- [27] Waridi. (2008). Seni tradisi di tengah-tengah perubahan masyarakat Indonesia. *Yogyes.com*.
- [28] Wicaksono, S. B., & Handyaningrum, W. (2021). Pembelajaran Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 93–108.
- [29] Wiradi. (2005). *Menimbang pendekatan pengkajian dan penciptaan musik Nusantara*. Pess Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.